

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pendapatan

Terdapat banyak pengertian pendapatan menurut para ahli, pengertian pendapatan menurut Kieso, Weygandt, dan Warfield (2011: 955) pendapatan adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal entitas selama suatu periode, jika arus masuk tersebut mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal. Pendapatan memiliki banyak nama seperti *sales, fees, interest, dividends* and *royalties*.

Sedangkan menurut Skousen, Stice dan Stice (2010: p161) pendapatan adalah arus masuk atau penyelesaian kewajiban (atau kombinasi keduanya) dari pengiriman atau produksi barang, memberikan jasa atau melakukan aktivitas lain yang merupakan aktivitas utama atau aktivitas *central* yang sedang berlangsung. Dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah peningkatan *asset* atau pengurangan *liabilities* karena aktivitas bisnis perusahaan yang menyebabkan terjadinya perubahan ekuitas.

2.2. Biaya

Menurut Witjaksono (2006) terdapat beberapa pendapat mengenai definisi biaya (*cost*), antara lain :

1. Biaya adalah suatu pengorbanan sumber daya untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

2. Sebagian akuntan mendefinisikan biaya sebagai satuan moneter atas pengorbanan barang dan jasa untuk memperoleh manfaat di masa kini atau masan yang akan datang.
3. Biaya adalah *cash* atau setara nilai *cash* yang dikorbankan untuk barang dan jasa yang diharapkan akan membawa manfaat saat ini atau masa depan bagi organisasi.

2.3. Teori Produksi

Teori produksi merupakan analisa mengenai bagaimana seharusnya seorang pengusaha atau produsen, dalam teknologi tertentu memilih dan mengkombinasikan berbagai macam faktor produksi untuk menghasilkan sejumlah produksi tertentu, seefisien mungkin (Suherman,2000). Produksi adalah suatu proses mengubah *input* menjadi *output*, sehingga nilai barang tersebut bertambah. Penentuan kombinasi faktor-faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi sangatlah penting agar proses produksi yang dilaksanakan dapat efisien dan hasil produksi yang didapat menjadi optimal.

Rahim dan Retno (2007) menyatakan bahwa produksi komoditas pertanian (*Agriculture commodity production*) terdiri dari proses dan budidaya komoditas pertanian, faktor-faktor yang mempengaruhi produksi komoditas pertanian, ekonomi produksi dalam pertanian (*profit maximum dan cost minimum*).

Dalam istilah ekonomi faktor produksi kadang disebut dengan input dimana macam input atau faktor produksi ini perlu diketahui oleh produsen. Antara produksi dengan faktor produksi terdapat hubungan yang kuat secara matematis, hubungan tersebut dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y = f(X_1, X_2, \dots, X_i, \dots, X_n) \dots\dots\dots(2.1)$$

Dimana:

Y : Produksi
 $f(X_1, X_2, \dots, X_i, \dots, X_n)$: faktor-faktor produksi

2.3.1. Profit Maximum dan Cost Minimum

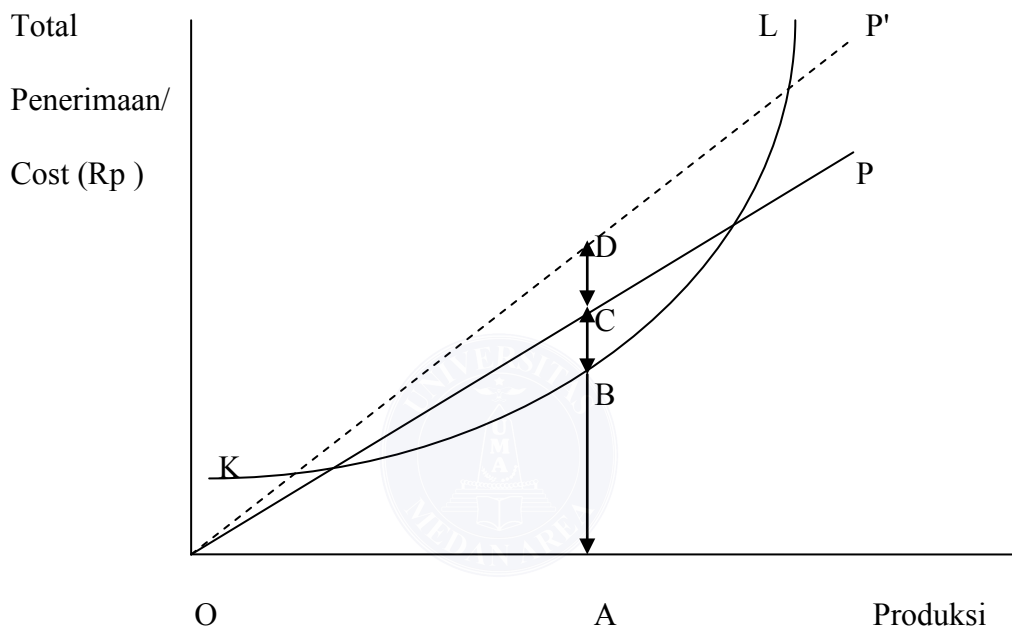
Seorang petani moderen menggunakan input atau faktor produksi seperti tanah, tenaga kerja, mesin dan pupuk. Input itu dipergunakan selama musim tanam dan pada musim tumbuh, dan pada musim panen petani mengambil hasil (output) tanamnya. Petani selalu berusaha keras untuk melakukan produksi secara efisien atau dengan biaya yang paling rendah. Dengan demikian, petani selalu berusaha untuk memproduksi tingkat output maksimum dengan menggunakan suatu dosis input tertentu, dan dengan menghindarkan pemborosan sekecil mungkin (Samuelson dan Poul, 1992).

Dalam pengelolaan sumber daya produksi, aspek penting yang dimasukan dalam klasifikasi sumberdaya pertanian adalah aspek alam (tanah), modal dan tenaga kerja, selain itu juga aspek manajemen. Pengusahaan pertanian selain dikembangkan pada luas lahan pertanian tertentu. Pentingnya faktor produksi tanah bukan saja dilihat dari luas atau sempitnya lahan, tetapi juga macam penggunaan tanah (tanah sawah, tegalan) dan topografi (tanah dataran pantai, dataran rendah, dan atau dataran tinggi).

Menurut Rahim dan Retno (2007) cara pemikiran yang demikian sangat wajar mengingat petani melakukan konsep memaksimalkan keuntungan. Jika dihadapkan dengan keterbatasan biaya dalam melaksanakan usahataniya, petani perlu mencoba meningkatkan keuntungan dengan faktor biaya usahatani yang

terbatas atau bagaimana memperoleh keuntungan yang lebih besar dengan menekan biaya yang sekecil mungkin (*profit maximum* dan *cost minimum*).

Konsep *profit maximum* dan *cost minimum* tersebut dapat diterangkan pada Gambar 2. dan Gambar 3. berikut.



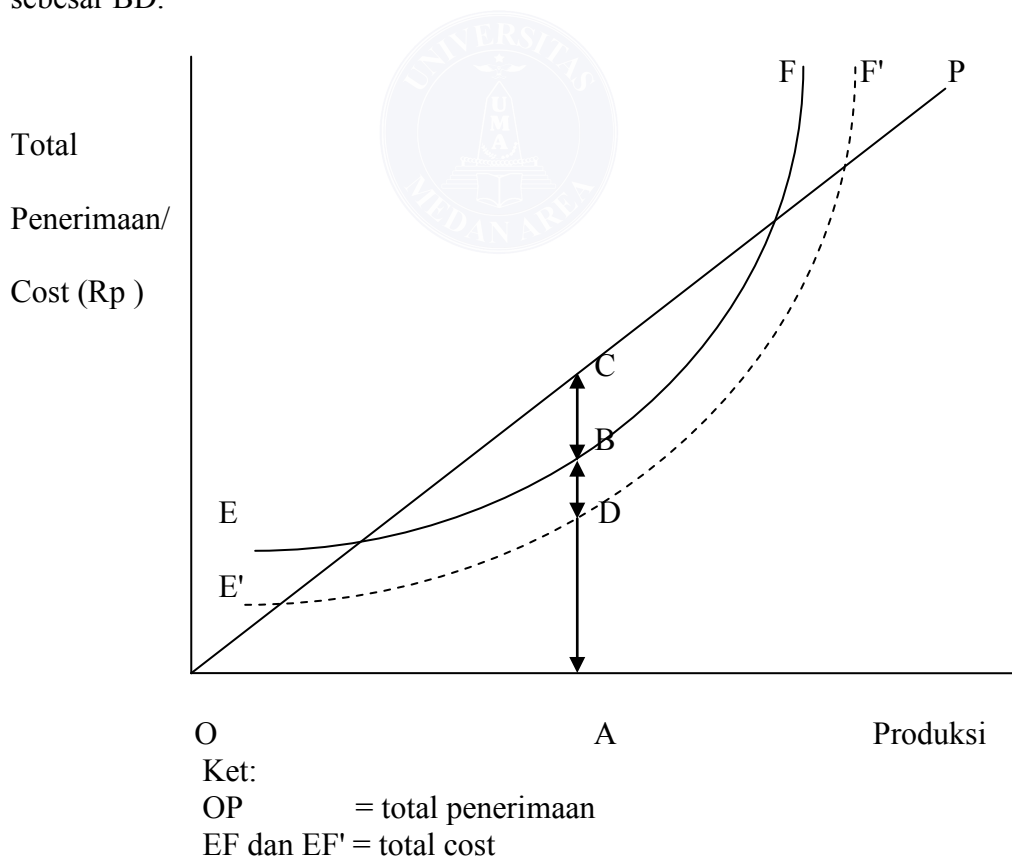
Keterangan:
 OP dan OP' = total penerimaan
 KL = cost line

Gambar 2. Hubungan total penerimaan, perbaikan usahatani dan keuntungan maksimum

Gambar 2. menunjukkan garis OP adalah total penerimaan awal dan garis OP' adalah total penerimaan setelah dilakukan perbaikan usaha tani. Dengan demikian, keuntungan maksimum yang semula BC (selisih total penerimaan AC dikurangi total biaya AB) dapat dinaikan menjadi BD. Dengan kata lain tambahan

keuntungan sebagai akibat inovasi usaha tani seperti penggunaan input atau faktor produksi sebesar DC.

Gambar 3. di bawah juga dapat dilihat bagaimana petani dihadapkan pada keterbatasan biaya usaha tani, tetapi masih dapat meningkatkan keuntungannya dengan cara menekan biaya. Sebelum dilakukan inovasi, besarnya biaya yang dipakai adalah EF. Namun, setelah dilakukan inovasi, biaya dapat ditekan menjadi EF'. Dalam keadaan seperti ini keuntungan yang semula hanya sebesar BC (total penerimaan AC dikurangi total biaya AB) bertambah menjadi DC. Dengan kata lain, inovasi melalui pendekatan *cost minimization* akan menambah keuntungan sebesar BD.



Gambar 3. Hubungan total penerimaan, perbaikan usahatani dan keuntungan maksimum

Dalam proses produksi terdapat 3 (tiga) tipe produksi atas input (faktor produksi) (Soekartawi, 2003), yaitu :

- a. *Increasing return to scale*, yaitu apabila tiap unit tambahan input menghasilkan tambahan output yang lebih banyak daripada unit input sebelumnya.
- b. *Constant return to scale*, yaitu apabila unit tambahan input menghasilkan tambahan output yang sama daripada unit sebelumnya.
- c. *Decreasing return to scale*, yaitu apabila tiap unit tambahan input menghasilkan tambahan output yang lebih sedikit daripada unit input sebelumnya.

2.3.2. Fungsi produksi

Menurut Soekartawi (2003), fungsi produksi adalah hubungan teknis antara variabel yang dijelaskan (Y) dan variabel yang menjelaskan (X). Variabel yang dijelaskan biasa disebut variabel output dan variabel yang menjelaskan biasa disebut variabel input. Fungsi produksi sangat penting dalam teori produksi karena :

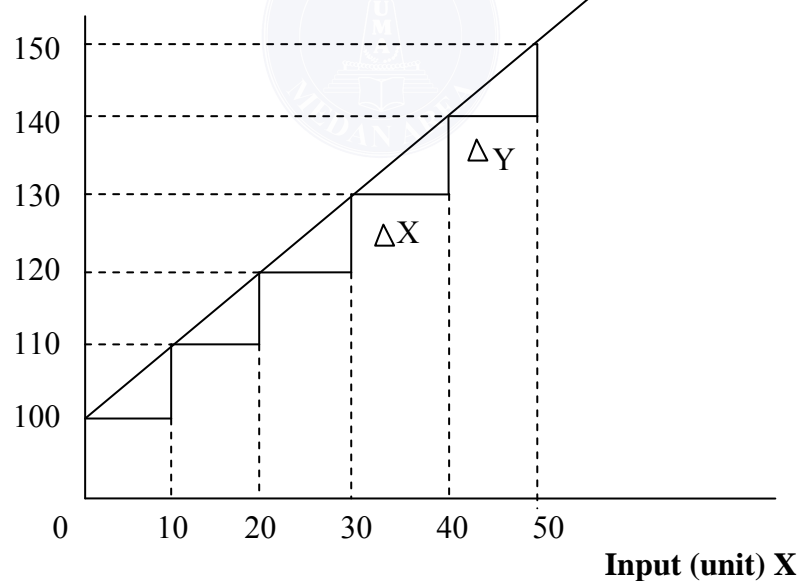
1. Dengan fungsi produksi, maka dapat diketahui hubungan antara faktor produksi dan produksi (output) secara langsung dan hubungan tersebut dapat mudah dimengerti.
2. Dengan fungsi produksi maka dapat diketahui hubungan antara variabel yang dijelaskan (dependent variabel) Y dan variabel yang menjelaskan (independent variabel) X, sekaligus juga untuk mengetahui hubungan antar variabel penjelas.

Menurut Rahim dan Retno (2007), fungsi produksi terdiri dari:

a. Produk marginal (PM) atau marginal product (MP)

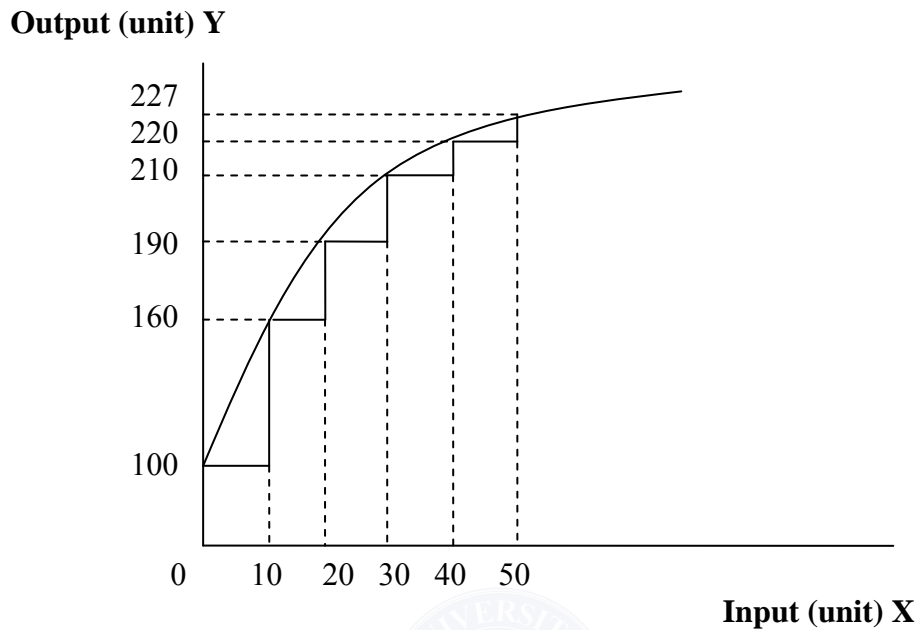
Produk marginal atau *marginal product* merupakan tambahan satu unit input (X) atau faktor produksi yang menyebabkan pertambahan/pengurangan satu satuan output (Y) atau hasil produksi pertanian, atau dengan kata lain perubahan output (+ atau -) akibat adanya perubahan satu unit input. Hubungan satu input (X) dengan satu output (Y) atau $Y = F(X)$ sering dihadapkan dengan 3 (tiga) situasi yaitu: produk marginal konstan, produk marginal menurun dan produk marginal menaik. Jika terjadi PM konstan, dapat diartikan bahwa setiap tambahan satu unit input (X) dapat menyebabkan tambahan satu unit output (Y).

Output (unit) Y



Gambar 4. Tambahan produk yang konstan

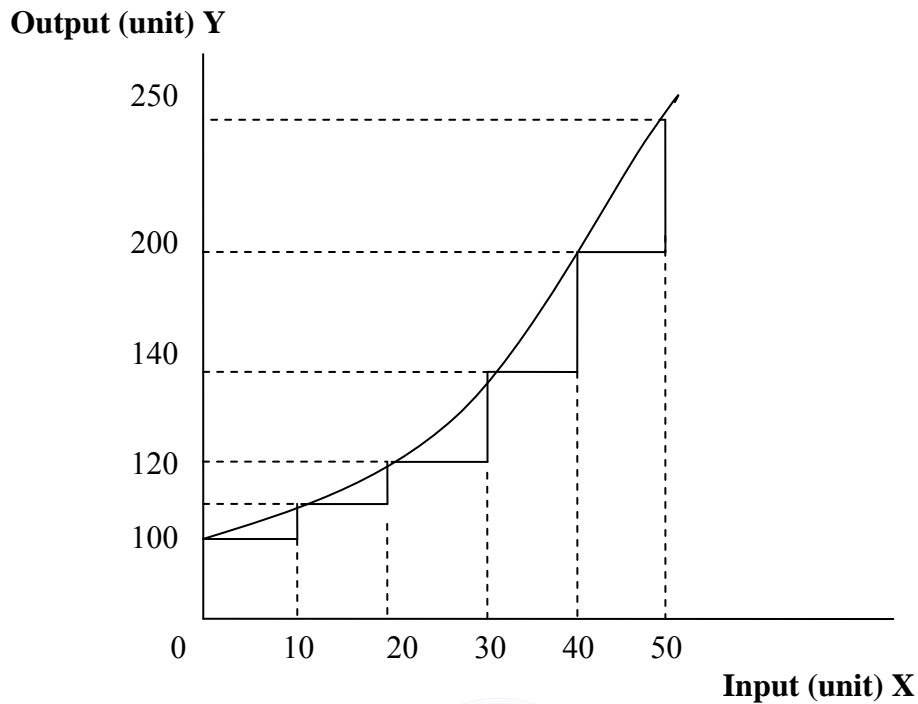
Pada Gambar 4. menunjukkan produk marginal konstan (*constant productivity*) bahwa tambahan satu unit input di X maupun Y adalah sama, yaitu masing-masing sebesar 10 dan 10 unit. Dengan demikian, PM untuk input X terhadap output Y atau Y / X adalah bertambah secara konstan



Gambar 5. Tambahan produk yang menurun

Pada Gambar 5. menunjukkan produk marginal menurun (*deminishing productivity*) yaitu bila terjadi peristiwa tambahan satu unit X, menyebabkan satu unit output menurun secara tidak proposional atau lebih sering disebut kenaikan hasil yang semakin berkurang. Dengan demikian PM akan menurun. Peristiwa ini sering dijumpai pada setiap aktivitas usaha pertanian. Misalnya semakin dinaikkan dosis pupuk yang diberikan pada titik tertentu akan menurunkan produksi komoditas.

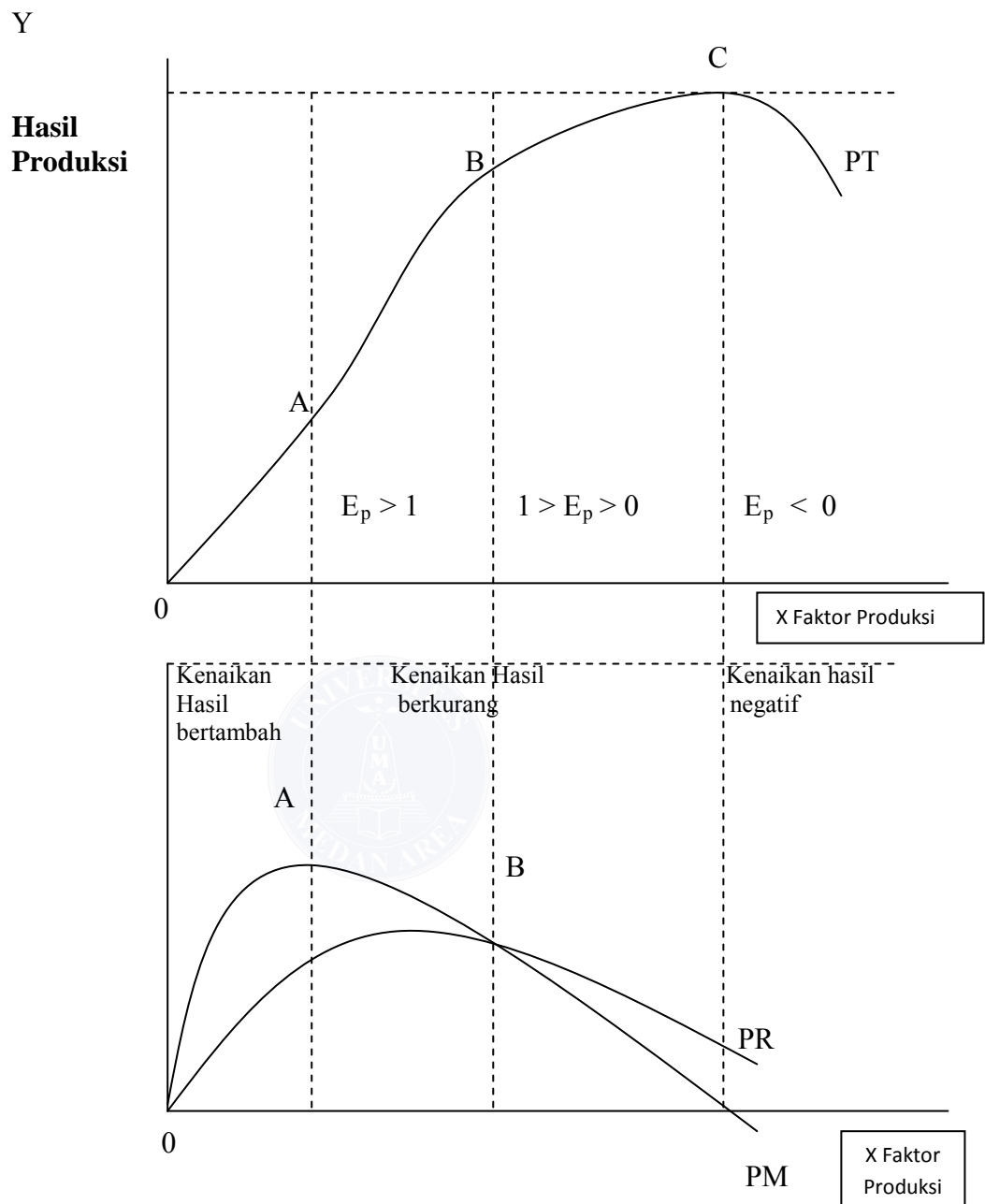
Gambar 6. di bawah menunjukkan produk marginal menaik (*increasing productivity*) yaitu dimana penambahan satu input X menyebabkan satu unit output Y yang semakin menaik secara tidak proposional atau disebut kenaikan hasil yang semakin bertambah. Dalam keadaan demikian PM juga semakin menaik.



Gambar 6. Tambahan produk yang menaik

b. Hubungan PR, PT, PM, dan E_p

Rahim dan Retno (2007) menyatakan penjelasan terhadap PM akan lebih berguna bila dikaitkan dengan produk rata-rata (PT atau *AP/average product*) dan produk total (PT atau *TP/total product*). Dengan mengaitkan PM, PR dan PT, hubungan antara input dan output akan lebih informative, artinya dapat diketahui elastisitas produksinya (E_p)



Gambar 7. Hubungan antara PT, PM, dan PR

Tahapan proses produksi komoditas pertanian yaitu:

- 1) Tingkat produksi antara titik 0 dan A. Dengan penambahan pemakaian input, PT bertambah atau naik dengan mengikuti *increasing return* sampai titik balik, yaitu titik A. Nilai PM juga naik dan akan mencapai nilai

maksimal di titik A, PR semakin tinggi/naik dengan adanya penambahan pemakaian input. Besarnya elastisitas produksi pada titik produksi ini > 1 karena $PM > PR$.

- 2) Tingkat produksi antara titik A dan B. Bila penggunaan input diteruskan, PT cenderung *increasing* setelah melewati titik balik A. PM terus menurun setelah mencapai maksimal di titik A. PR meningkat terus sampai mencapai maksimal di titik B. Besarnya elastisitas produksi > 1 karena besarnya $PM > PR$.
- 3) Tingkat produksi di titik B. Pada tingkat produksi ini PR mencapai maksimum dan nilai PR sama dengan nilai PM. Besarnya elastisitas produksi = 1
- 4) Tingkat produksi antara titik B dan C. Bila penggunaan input terus ditambah, besarnya PT terus meningkat sampai mencapai maksimal di titik C. Kurva produksi mengikuti *decreasing return*. PM terus menurun nilainya dan mencapai nol di titik C. Demikian juga dengan nilai PR terus menurun setelah mencapai maksimal di titik B. Besarnya elastisitas produksi adalah $0 < E_p < 1$, $PR > PM$.
- 5) Tingkat produksi di titik C. Kurva PT mencapai maksimal. Pada tingkat produksi ini nilai $PT = 0$. Besarnya $E_p = 0$.
- 6) Tingkat produksi di titik C. Kurva PT menurun setelah mencapai maksimum di titik C. Besarnya PM terus menurun dan mempunyai nilai negatif karena tambahan komoditasnya negatif. Besarnya PR terus menurun dan bila diteruskan maka nilai PR akan semakin kecil. Nilai PR tidak mungkin mencapai negatif, tetapi secara teoritis bisa mencapai nol.

Soekartawi (2003) menyatakan elastisitas produksi (E_p) komoditas pertanian merupakan persentase perbandingan dari hasil produksi atau output sebagai akibat dari persentase perubahan dari input atau faktor produksi, atau dengan kata lain persentase perubahan hasil atau produk pertanian dibandingkan dengan persentase perubahan input. Elastisitas produksi pertanian dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$E_p = \frac{\Delta Y/Y}{\Delta X/X}$$

$$E_p = \frac{\Delta Y/\Delta X}{X/Y}$$

$$E_p = \frac{\Delta Y/Y \times 100\%}{\Delta X/X \times 100\%}$$

Dimana:

ΔY = perubahan hasil produksi komoditas pertanian

Y = hasil produksi komoditas pertanian

ΔX = perubahan penggunaan faktor produksi

X = faktor produksi

Model yang sering digunakan dalam fungsi produksi, terutama fungsi produksi klasik, adalah *the law of diminishing return*. Model ini menjelaskan hubungan fungsional yang mengikuti hukum pertambahan hasil yang semakin berkurang. Menurut Billas (2002) bila input dari salah satu sumber daya dinaikkan dengan tambahan yang sama per unit waktu, sedangkan input dari sumberdaya yang lain dipertahankan agar tetap konstan, produk akan meningkat di atas suatu titik tertentu, tetapi peningkatan output tersebut cenderung mengecil.

Berdasarkan elastisitas produksi, daerah yang tidak rasional dapat dibagi menjadi 3 (tiga) daerah, yaitu sebagai berikut:

- 1) Daerah produksi I dengan $E_p > 1$. Merupakan produksi yang tidak rasional karena pada daerah ini penambahan input sebesar 1% akan menyebabkan penambahan produk yang selalu lebih besar dari 1%. Di daerah produksi ini belum tercapai pendapatan yang maksimum karena pendapatan masih dapat diperbesar apabila pemakaian input variabel dinaikkan.
- 2) Daerah produksi II dengan $0 < E_p < 1$. Pada daerah ini penambahan input sebesar 1% akan menyebabkan penambahan komoditas paling tinggi sama dengan 1% dan paling rendah 0%, tergantung harga input dan outputnya. Di daerah ini akan dicapai pendapatan maksimum. Daerah produksi ini disebut daerah produksi yang rasional.
- 3) Daerah produksi III dengan $E_p < 0$. Pada daerah ini, penambahan pemakaian input akan menyebabkan penurunan produksi total. Daerah produksi ini disebut daerah produksi yang tidak rasional.

2.3.3. Model Fungsi Produksi

Produksi hasil komoditas pertanian (*on-farm*) sering disebut korbanan produksi karena faktor produksi tersebut dikorbankan untuk menghasilkan komoditas pertanian. Dalam bahasa Inggris, faktor produksi komoditas disebut *commodity production input*. Oleh karena itu, untuk menghasilkan suatu produk diperlukan hubungan antara faktor produksi (input) dan komoditas (output).

Menurut Soekartawi (1994), hubungan antara input dan output disebut dengan *factor relationship* (FR). Secara matematik, dapat dituliskan dengan

menggunakan analisis fungsi produksi *Coob-Douglas*. Fungsi produksi *Coob-Douglas* adalah suatu fungsi atau persamaan yang melibatkan dua atau lebih variabel (variabel bebas / *independent variable* dan variabel tidak bebas/ *dependent variable*).

$$Y = \beta_0 X_1^{\beta_1} X_2^{\beta_2} \beta \dots X_n^{\beta_n} e^{\pi}$$

Untuk menaksir parameter-parameternya harus ditransformasikan dalam bentuk *double logaritme natural (ln)* sehingga merupakan bentuk linear berganda (*multiple linear*) yang kemudian dianalisis dengan metode kuadrat terkecil (*ordinary least square*).

Produksi adalah jumlah hasil. Dalam usaha tani, guna memperoleh hasil produksi petani melakukan usaha pengkombinasian faktor-faktor produksi yang dimiliki seperti; luas tanah, modal seperti pupuk, obat-obatan, bibit dan lain-lain, tenaga kerja, keahlian. Kemudian produktivitas adalah kemampuan suatu faktor produksi, seperti luas tanah, untuk memperoleh hasil produksi per hektar. Produksi dan produktivitas ditentukan oleh banyak faktor seperti kesuburan tanah, varitas bibit yang ditanam, penggunaan pupuk yang memadai baik jenis maupun dosis, tersedianya air dalam jumlah yang cukup, teknik bercocok tananam yang tepat dan penggunaan alat-alat produksi pertanian yang memadai dan tersedianya tenaga kerja .

Dalam kondisi nyata luas dan kesuburan tanah yang dimiliki petani adalah berbeda-beda, demikian pula keadaan lingkungan kehidupan sosial ekonomi mereka. Dengan perbedaan yang ada ini maka usahatani dapat dikelompokkan menjadi: a.) Usahatani yang bersifat subsisten yakni dengan cirri-ciri sebagai

berikut: 1. Produksi subsisten (*subsistence production*) dengan tingkat komersial yang rendah dan produksi digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga sendiri. 2. Tingkat kehidupan subsisten (*subsistence living*) yakni yang berhubungan dengan kemampuan memenuhi tingkat kebutuhan hidup yang minimum. b. Usahatani yang bersifat seperti sebuah perusahaan (*farm bussines*) dengan ciri-ciri sebagai berikut: 1. Pengalokasian biaya disesuaikan dengan kegiatan usaha yang dilakukan. 2. Pencapaian tingkat efisiensi teknis (penggunaan tenaga kerja dan modal) agar diperoleh kuantitas produksi yang optimum dan pencapaian tingkat efisiensi ekonomis yakni laba yang maksimum.

Walaupun ada perbedaan seperti apa yang diuraikan di atas, dibalik itu ada pula kesamaan diantara petani ini, yakni mereka memandang pertanian sebagai suatu sarana pokok untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

2.4. Faktor Produksi dan Biaya Produksi

Aspek penting dalam proses produksi adalah tersedianya sumber daya atau bahan baku yang bisa juga disebut sebagai faktor produksi. Sebagaimana halnya dalam ekonomi pertanian maka faktor produksi dapat diklasifikasikan kedalam tiga bagian, yaitu tanah, tenaga kerja dan modal. Menurut Abdurrahman (1982: 421) bahwa faktor produksi adalah faktor-faktor yang dalam suatu kombinasi dipakai untuk menghasilkan suatu barang ekonomi. Faktor produksi yang utama ialah tanah, modal, tenaga kerja dan skil.

Pengertian–pengertian tentang faktor produksi tersebut dapat disimpulkan sebagai sumber daya atau input yang terdiri atas tanah, tenaga kerja, modal dan skil yang dibutuhkan atau digunakan sedemikian rupa untuk menghasilkan suatu

komuditi yang bernilai ekonomi. Kombinasi atas sumber daya tersebut harus menunjukkan suatu proses produksi yang efisien, sehingga akan meminimalkan pengeluaran dalam biaya produksi.

Seorang produsen termasuk petani dalam melaksanakan setiap produksinya, tidak akan terlepas dari kewajiban melakukan pengeluaran terhadap berbagai input yang akan digunakan untuk menghasilkan sejumlah produksi misalnya pada penggunaan tenaga kerja, pembelian pupuk dan obat-obatan, pembayaran sewa dan lain-lain. Keseluruhan biaya ini telah dikeluarkan dengan maksud untuk memperlancar kegiatan proses produksi. Pengeluaran inilah yang disebut biaya produksi.

Dalam proses produksi usaha tani dibutuhkan berbagai macam faktor produksi tersebut, baik secara kualitatif maupun kuantitatif dapat dikombinasikan dalam penggunaannya. Faktor produksi yang digunakan ini ada yang bersifat tetap dan ada yang bersifat variabel. Syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh petani untuk mampu menciptakan hasil produksi dan kemudian meraih pendapatan yang memuaskan adalah memiliki dan menguasai faktor produksi yang diperlukan dengan jumlah yang semaksimal mungkin dengan kombinasi yang setepat mungkin.

Jadi biaya dalam hal ini merupakan pengeluaran, akan tetapi semua pengeluaran belum tentu dikatakan sebagai biaya produksi. Biaya produksi dalam hal ini adalah jumlah yang dikeluarkan dan diukur dalam satuan uang termasuk pengeluaran –pengeluaran dalam bentuk pemindahan atas kekayaan dan aset, jasa-jasa yang dipergunakan untuk memperoleh barang yang dibutuhkan. Menurut

Abdurrachman (1982), bahwa biaya; harga cost pada umumnya ialah jumlah uang yang dibayar atau dibelanjakan untuk suatu produk atau jasa tertentu. Jumlah uang yang sebenarnya dikeluarkan atau dibebankan untuk pembelian barang atau jasa. Sehubungan adanya biaya dalam proses produksi, maka dikenal pula istilah lain yaitu biaya langsung (*Direct Cost*) dan biaya tidak langsung (*Indirect Cost*). Biaya langsung adalah harga bahan baku dan tenaga kerja yang secara langsung dibelanjakan atau dikeluarkan untuk memproduksi suatu produk atau jasa. Sedangkan biaya tidak langsung adalah pengeluaran yang tidak berhubungan langsung dengan proses produksi seperti biaya sewa, penerangan, pemeliharaan, dan sebagainya.

Sedangkan menurut Lumbatoruan (1992) mengemukakan bahwa biaya produksi adalah seluruh biaya upah langsung, biaya bahan langsung dan biaya umur pabrik yang dikeluarkan atau dibebankan selama satu periode, baik menghasilkan barang jadi maupun setengah jadi. Sedangkan Harga Pokok Produksi atau *Cost of goods manufactured*, adalah biaya yang dikeluarkan atau dibebankan untuk memproduksi barang jadi yang dihasilkan selama satu periode.

Dalam menganalisis pembiayaan petani dapat dilakukan dengan pendekatan prinsip-prinsip ekonomi dalam mengambil keputusan penggunaan biaya dalam produksi pertanian. Dalam proses produksi jangka pendek, biaya produksi terdiri dari dua komponen yaitu biaya tetap (*Fixed Cost*) dan biaya Variabel (*Variable Cost*). Biaya tetap tidak langsung berkaitan dengan output sedangkan biaya variabel berubah dengan berubahnya output (Hyman, 1986).

Dalam hubungannya dengan pembiayaan jangka pendek (satu musim tanam) biaya tetap tidak langsung berkaitan dengan jumlah tanaman yang dihasilkan di atas lahan. Biaya ini harus dibayar apakah menghasilkan sesuatu atau tidak, misalnya pajak lahan. Biaya variabel secara langsung berhubungan dengan jumlah tanaman yang diusahakan dan input variabel yang dipakai, misalnya pupuk, bibit, biaya penyiangan dan lain-lain. Biaya total petani adalah biaya tetap total ditambah dengan biaya variabel total.

Menurut kutipan dari Pedoman Analisis Usaha tani Holtikultura (2000:16-20) yang menyatakan bahwa biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan oleh seorang petani dalam proses produksi serta membawanya menjadi produk, termasuk di dalamnya barang yang dibeli dan jasa yang dibayar di dalam maupun di luar usaha tani. Sedangkan total produksi biaya usaha tani adalah semua pengeluaran yang digunakan dalam mengorganisasi dan melaksanakan proses produksi termasuk di dalamnya modal input-input dan jasa-jasa yang digunakan dalam produksi.

Menurut Soekartawi (2003:112) biaya dalam usaha tani diklasifikasikan dalam tiga golongan yaitu:

a. Biaya uang dan biaya in natura

Biaya yang berupa uang tunai, misalnya upah tenaga kerja untuk biaya persiapan atau penggarapan tanah termasuk upah untuk ternak, biaya untuk pembelian pupuk dan pestisida dan lain-lain. Sedangkan biaya panen, bagi hasil, sumbangan dan pajak dibayarkan dalam bentuk in natura.

b. Biaya tetap dan biaya variabel

Biaya tetap adalah jenis biaya yang besar kecilnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi, misalnya sewa atau bunga tanah yang berupa uang. Sedangkan biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya berhu bungan langsung dengan besarnya produksi, misalnya bibit, pupuk, pes tisida dan lain-lain.

c. Biaya rata-rata dan biaya marginal

Biaya rata-rata adalah hasil bagi antara biaya total dengan jumlah produk yang dihasilkan. Sedangkan biaya marginal adalah biaya tambahan yang dikelu arkan petani untuk mendapatkan tam bahan satu satuan produk pada satu tingkat produksi tertentu.

2. 5 Hubungan Antara Modal dan Produksi

Modal adalah salah satu faktor produksi yang menyumbang pada hasil produksi, hasil produksi dapat naik karena digunakannya alat-alat mesin produksi yang efisien. Dalam proses produksi tidak ada perbedaan antara modal sendiri dengan modal pinjaman, yang masing-masing menyumbang langsung pada produksi. Modal adalah barang atau uang yang secara bersama-sama faktor produksi, tanah dan tenaga kerja menghasilkan barang yang baru. Pentingnya peranan modal karena dapat membantu menghasilkan produktivitas, bertambahnya keterampilan dan kecakapan pekerja juga menaikkan produktivitas produksi.

Modal adalah produk atau kekayaan yang digunakan untuk memproduksi hasil selanjutnya. Modal pada hakikatnya merupakan jumlah yang terus menerus

ada dalam menompang usaha yang menjembatani antara saat pengeluaran untuk memperoleh bahan atau jasa dengan waktu penerimaan (Simanjuntak, 2004).

Modal memiliki peranan yang sangat besar dalam pengadaan sarana produksi (bibit, pupuk dan obat-obatan) dan upah tenaga kerja. Modal yang telah dikeluarkan itu akan diperoleh kembali dari hasil penjualan produksinya. Modal inilah yang akan dipergunakan untuk membiayai proses produksi pada musim tanam selanjutnya, oleh sebab itu kekurangan modal akan mempengaruhi keuntungan yang diperoleh, sementara tidak semua petani terutama petani kecil yang mempunyai lahan yang sempit dapat menyediakan biaya secara tepat, baik tepat waktu maupun tepat jumlah. Keadaan ini timbul karena pola penerimaan dan pengeluaran petani yang tidak seirama, bila biaya tidak dapat dipenuhi maka akibatnya produksi atau hasil yang dicapai tidak sesuai harapan (Daniel, 2002).

Menurut fungsinya modal dapat digolongkan dalam modal tetap dan modal bergerak. Modal tetap adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi yang tidak habis dalam sekali produksi seperti tanah, bangunan, alat-alat dan perlengkapan pertanian. Modal bergerak adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi dan habis dalam satu kali produksi seperti membeli bibit, pakan, obat-obatan, upah tenaga kerja dan penyusutan alat-alat pertanian (Tarigan, 2001).

Penyusutan alat-alat pertanian berarti penurunan nilai dari alat-alat pertanian yang turut serta dalam proses produksi. Biasanya berlaku terhadap modal tetap, seperti mesin-mesin, gedung-gedung dan alat-alat produksi lainnya yang dalam akuntansi disebut modal tidak lancar (Gultom, 1997).

Nilai biaya penyusutan peralatan dihitung dengan rumus :

$$\text{Nilai penyusutan (Rp)} = \frac{\text{Harga pembelian (Rp)} - \text{Nilai sisa (Rp)}}{\text{Umur ekonomi Peralatan (bulan)}} \times \text{Musim tanam}$$

Akumulasi modal terjadi apabila sebagian dari pendapatan di tabung dan di investasikan kembali dengan tujuan memperbesar output dan pendapatan dikemudian hari. Pengadaan pabrik baru, mesin-mesin, peralatan dan bahan baku meningkatkan stock modal secara fisik (yakni nilai riil atas seluruh barang modal produktif secara fisik) dan hal ini jelas memungkinkan akan terjadinya peningkatan output di masa mendatang (Todaro,1998).

2.6 Luas lahan dan pendapatan

Lahan merupakan faktor produksi yang sangat penting karena lahan merupakan tempat tumbuhnya tanaman dan usahatani keseluruhannya. Tentu saja lahan tidak terlepas pengaruh faktor alam. Yang termasuk faktor alam dapat dibagi menjadi dua, yakni faktor tanah dan lingkungan alam sekitarnya. Faktor tanah misalnya jenis tanah dan kesuburan. Faktor alam dan sekitarnya yaitu iklim yang berkaitan dengan air, suhu dan lain sebagainya. Lahan mempunyai sifat istimewa antara lain tidak dapat diperbanyak dan tidak dapat dipindah-pindah. Oleh karena itu, lahan dalam usahatani mempunyai nilai terbesar (Suratiyah, 2006).

Luas penguasaan lahan pertanian merupakan sesuatu yang sangat penting dalam proses produksi ataupun usaha tani dan usaha pertanian. Dalam usaha tani misalnya pemilikan atau penguasaan lahan sempit sudah pasti kurang efisien dibanding lahan yang lebih luas. Semakin sempit lahan usaha, semakin tidak

efisien usaha tani yang dilakukan kecuali usahatani dijalankan dengan tertib. Luas pemilikan atau penguasaan berhubungan dengan efisiensi usahatani. Penggunaan masukan akan semakin efisien bila luas lahan yang dikuasai semakin besar.

Luasnya lahan mengakibatkan upaya melakukan tindakan yang mengarah pada segi efisiensi akan berkurang karena hal berikut :

- 1..Lemahnya pengawasan pada faktor produksi seperti bibit, pupuk, obat-obatan, dan tenaga kerja.
- 2.Terbatasnya persediaan tenaga kerja disekitar daerah itu yang pada akhirnya akan mempengaruhi efisiensi usaha pertanian tersebut.
- 3.Terbatasnya persediaan modal untuk membiayai usaha pertanian dalam skala luas.

Adapun yang mempengaruhi pendapatan petani dilihat dari luas lahan yaitu antara penggarap lahan dan pemilik lahan, penggarap lahan dikenakan sewa atas lahan yang digarap dan bagi pemilik lahan dikenakan pajak atas kepemilikan lahannya.

2.7 Teknologi produksi dan Pendapatan

Penggunaan sumber daya untuk pertanian merupakan masalah teknologi. Selain itu, penggunaan sumber daya ini tergantung pada tingkat teknologi atau metode produksi dari berbagai cara memproduksi yang diketahui. Penggunaan Traktor dibanding dengan bajak sawah yang menggunakan kerbau, memperlihatkan bahwa penggunaan traktor lebih cepat dan lebih efisien dibanding penggunaan kerbau sebagai pembajak sawah yang prosesnya lama dan membutuhkan energi yang besar bagi pembajaknya. Penggunaan mesin rontok

dibandingkan dengan yang menggunakan alat patta' basa (alat untuk memisahkan bulir padi dgn tangkai padi) bahwa yang menggunakan mesin rontok produksinya lebih cepat dan efisien dibanding yang menggunakan alat patabasa yang lama dan energi besar. Sehingga dengan menggunakan teknologi maka akan mengurangi biaya dan mempercepat produksi dan akan berefek pada pendapatan petani.

Semakin besarnya teknologi yang diterapkan pada produksi pertanian maka akan meningkatkan produktifitas kalau semua sumber daya digunakan yang hasilnya lebih meningkatnya batas produksi, yang didalamnya tersirat kesimpulan bahwa masyarakat akan menjadi lebih makmur, diukur dalam peningkatan produksi oleh Sicat dan Arndt.

2.8 Hubungan Tenaga Kerja dan Produksi

Tenaga kerja juga merupakan salah satu faktor produksi yang penting, pada umumnya tenaga kerja yang dipedesaan memiliki tingkat pendidikan dan keterampilan yang rendah dalam melakukan usahatani. Sementara untuk meningkatkan produksi dan pendapatan petani tergantung kepada faktor produksi yang digunakan, keterampilan petani, kondisi sarana atau prasarana dan sumber daya manusia yang mampu menganalisis usahatani secara terpadu mulai dari penyediaan sarana produksi, proses produksi, pengolahan dan distribusi. Keahlian tenaga kerja dipedesaan umumnya diperoleh berdasarkan pengalaman (Marwan, 2007).

Pada umumnya kita mengenal jenis tenaga kerja sebagai berikut :

- a. Tenaga kerja manusia
- b. Tenaga kerja tenaga
- c. Tenaga kerja mekanis

Satuan yang sering dipakai dalam perhitungan kebutuhan tenaga kerja adalah *man days* atau HKO (hari kerja orang). Kebutuhan tenaga kerja meliputi proses produksi berlangsung untuk pertanaman kegiatan ini dapat dilakukan pada usaha-usaha :

- a. Persiapan tanaman
- b. sarana produksi
- c. Penanaman
- d. Pemeliharaan
- e. Penjualan (Hernanto, 1993)

Pengertian pelatihan bila dikaitkan dengan penyiapan tenaga kerja menurut Umar Tirtarahardja dan La Sulo, (1994), “Pelatihan sebagai penyiapan tenaga kerja diartikan sebagai kegiatan membimbing peserta didik sehingga memiliki bekal dasar untuk bekerja”. Sebagaimana dikemukakan oleh Sedarmayanti, (2001) bahwa melalui pelatihan, seseorang dipersiapkan untuk memiliki bekal agar siap tahu, mengenal dan mengembangkan metode berpikir secara sistematis agar dapat memecahkan masalah yang akan dihadapi dalam kehidupan dikemudian hari.

Schultz, (1961) berpendapat bahwa investasi dalam modal manusia harus fokus pada mendukung individu dalam memperoleh pendidikan, karena keterampilan dan pengetahuan yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk melakukan pekerjaan produktif. Ia percaya bahwa investasi untuk meningkatkan kemampuan ini mengarah ke peningkatan produktivitas manusia, yang pada gilirannya menyebabkan tingkat pengembalian positif.

Pelatihan merupakan salah satu bentuk investasi dalam sumber daya manusia, selain kesehatan dan migrasi Schultz, (1961). Pelatihan memberikan

sumbangan secara langsung terhadap pertumbuhan pendapatan nasional melalui peningkatan keterampilan dan produktifitas kerja. Teori *human capital* menjelaskan proses dimana pelatihan memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi

Salah satu teori berpendapat bahwa investasi sumber daya manusia mempunyai pengaruh yang besar terhadap peningkatan produktivitas. Menurut Becker, (1964) peningkatan produktivitas tenaga kerja ini dapat didorong melalui pendidikan dan pelatihan serta peningkatan derajat kesehatan.

2.9 Harga Terhadap Pendapatan Petani

Definisi harga menurut Kotler (dalam Sinamora, 2001:195) menyatakan harga adalah nilai yang dipertukarkan konsumen untuk suatu manfaat atas pengkonsumsian, penggunaan dan kepemilikan barang atau jasa. Harga tidak selalu berbentuk uang, akan tetapi harga juga dapat berbentuk barang, tenaga dan waktu. Menurut Gilarso (1994:109) harga merupakan gejala ekonomi yang sangat penting dan sangat mempengaruhi masyarakat dalam menentukan jumlah barang dan jasa yang dikonsumsi, karena setiap barang dan faktor-faktor penentu tidak bebas mempengaruhi harga. Apabila harga beberapa barang meningkat para produsen didorong untuk menghasilkan barang-barang tersebut. Akibatnya produksi dapat ditingkatkan sehingga pendapatan akan meningkat. Menurut Baharsyah (1995:72) salah satu yang merangsang produsen atau petani dalam meningkatkan hasil pertaniannya mereka adalah harga, sebab dengan bersaing dan tingginya harga maka pendapatan yang diterima petani akan meningkat pula.

Menurut Sukirno (1994:76) permintaan suatu barang terutama di pengaruhi oleh harganya . Semakin rendah harga suatu barang maka semakin banyak permintaan terhadap barang tersebut, sebaliknya semakin tinggi harga suatu barang maka semakin sedikit permintaan terhadap barang tersebut. Hal ini merupakan perjanjian moneter terakhir yang menjadi nilai dari pada suatu barang dan jasa. Sedangkan menurut Kadariah (1994:1) harga adalah tingkat kemampuan suatu barang untuk ditukarkan dengan barang lain, harga ditentukan oleh dua kekuatan yaitu permintaan dan penawaran yang saling berjumpa dalam pasar (tiap organisasi tempat penjual dan pembeli suatu benda dipertemukan). Menurut Samuelson (1992:374) harga merupakan gejala ekonomi yang sangat penting dan sangat mempengaruhi masyarakat dalam menentukan jumlah barang dan jasa. Dalam menggambarkan terjadinya harga ini dipakai asumsi-asumsi yaitu dalam hal permintaan dianggap bahwa pendapatan, rasa, adat kebiasaan dan keadaan konsumen lainnya tidak mengalami perubahan kecuali harga. Dalam hal penawaran juga dianggap bahwa kecuali harga barang, segala sesuatu yang lain yang mempengaruhi penawaran seperti metoda dan teknik produksi, biaya produksi atau harga produksi, hasil panen perhektar dan lain-lain semua harus tetap tidak mengalami perubahan asumsi ini disebut *ceteris paribus*.

2.10 Jumlah Produksi Terhadap Pendapatan Petani

Menurut Soekartawi (1993:47) produksi pertanian dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya macam komoditi, luas lahan, tenaga kerja, modal manajemen, iklim dan faktor sosial ekonomi produsen. Untuk lebih jelasnya

Soekartawi (1993:4) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi produksi dibedakan atas dua kelompok yaitu:

1. Faktor biologi, seperti lahan pertanian dengan bermacam tingkat kesuburannya, bibit, varietas, pupuk, obat-obatan dan lain-lain.
2. Faktor sosial ekonomi seperti biaya produksi, harga, tenaga kerja, tingkat pendidikan, pendapatan dan lain-lain.

Suratiah (2006:61) menyatakan bahwa jika permintaan akan produksi tinggi maka harga di tingkat petani akan tinggi pula, sehingga dengan biaya yang sama petani akan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi. Sebaliknya, jika petani telah berhasil meningkatkan produksi, tetapi harga turun maka pendapatan petani akan turun pula.

